

Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Fenomenologi

Acep Ruswan¹, Suhaedah², Intan Nurunnahar³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: 1Acepruswan@upi.edu, 2Suhaedah@upi.edu, 3intannurunnahar25@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab perilaku berbicara kasar siswa kelas dua serta mendeskripsikan upaya apa saja yang sudah dilakukan guru dan orang tua. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini lima orang siswa, orang tua, dan guru UPTD SDN 3 Selaawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa berbicara kasar adalah kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja, lingkungan keluarga dengan bahasa yang kasar dan sering melihat orang tuanya bertengkar. Faktor lingkungan bermain yang mempengaruhi cara berbicara siswa karena bermain dengan anak yang dewasa sehingga siswa cenderung menirunya dan ancaman dari teman bermainnya membuat siswa semakin berani untuk berbicara kasar supaya mendapatkan teman. Beberapa upaya sudah dilakukan oleh guru dan orang tua dengan diberikan arahan dan perhatian agar berbicara dengan bahasa yang baik juga benar, diberikan contoh secara langsung, dan sampai kepada diberikan sanksi berupa tambahan tugas sekolah, ancaman tidak naik kelas, mengurangi uang saku, dan larang bermain dilakukan oleh orang tua siswa. Walaupun belum berjalan dengan dengan baik dan maksimal, namun pihak keluarga dan sekolah selalu berusaha agar siswa memiliki perilaku baik dan benar sesuai yang diharapkan.

Kata kunci : Perilaku siswa, Berbicara kasar, Fenomenologi

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan manusia karena kegiatan pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan diri manusia. Tanpa Pendidikan manusia tidak akan dapat hidup berkembang sesuai dengan apa yang diimpikannya. Salah satu lingkungan Pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang yang bersifat normatif, karena lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku baik dan kurang baiknya perilaku manusia melalui aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah.

Adapun pendidikan didalam lingkungan keluarga seperti hal nya yang diungkapkan oleh (Hasbullah, 2008:34) bahwa lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan bersifat kodrati berasal dari orang tua yang pertama kalinya bertanggung jawab mendidik, memelihara, dan melindungi agar siswa bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan.

Usia sekolah dasar merupakan usia dimana siswa mulai bergabung dengan lingkungan di sekitarnya, berinteraksi dengan teman seusianya, anggota keluarga dan guru yang berada disekolah. mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara emosional, fisik, dan sosial. Perkembangan yang mengalami hambatan akan berujung pada bentuk perilaku dengan reaksi kemarahan berupa tindakan verbal, seperti mengolok-ngolok, berkata kasar, menyindir, menghina, menendang, memukul, dan mencubit. Inilah yang disebut perilaku agresif.

Perilaku agresif ini merupakan hasil dari sebuah proses belajar sosial (*social learning*) yang diterima oleh siswa melalui pengamatan kesehariannya, dimaknai sebagai bentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berada di tengah masyarakat (Hanan, Basaria, & Yanuar, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Santrock,(2011) menyebutkan bahwa pada masa anak sekolah dasar kebanyakan dari waktu anak dihabiskan dengan teman sebaya, sehingga jika kemampuan sosialisasi dari anak kurang baik anak akan sulit memperoleh teman.

Bahasa kasar yang dikeluarkan oleh siswa tentunya tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi adanya proses pemerolehan dari pengalamn-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, mulai dari mendengarkan orang tua berbicara kasar, mengikuti temannya, sampai akhirnya menjadi sebuah kebiasaan menirukan Bahasa yang didengarnya. Oleh karenanya, peran dan pengawasan orang tua sangat dibutuhkan.

Dalam hal ini penulis bermaksud untuk mencari tahu apa saja faktor yang menyebabkan siswa berbicara kasar dan apa sajakah upaya yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi perilaku siswa tersebut. Maka dari itu penulis merumuskan judul “Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa kelas 2 Sekolah dasar Dengan Pendekatan Fenomenologi”. Dengan pendekatan fenomenologi penulis berusaha mendeskripsikan informasi yang diperoleh dengan benar-benar teliti dan berdasarkan pengalaman individu secara nyata.

Kajian Teori

1. Perkembangan Anak

a. Kriteria Perkembangan Usia Sekolah Dasar

Masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6 sampai 9 tahun). Beberapa ciri anak pada tahap ini adalah :

- 1) Adanya hubungan yang positif antara kekuatan fisik dan prstasi
- 2) Mematuhi aturan permainan tradisional.

- 3) Adanya keinginan untuk memuji diri sendiri dan membandingkan dirinya dengan orang lain.
- 4) Jika tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, maka dianggap tidak penting.
- 5) Anak usia 6-9 tahun menghendaki nilai (angka raport) yang baik tanpa mengingat prestasinya baik atau tidak diberi nilai baik.

b. Masa Kelas tinggi sekolah dasar (usia 10 sampai 13 tahun)

Beberapa ciri anak pada tahap ini adalah :

- 1) Tertarik pada keseharian yang spesifik dan praktis, yang mengarah pada kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan yang sebenarnya. Sangat realistis dan ingin belajar.
- 2) Tertarik pada bakat khusus dan mata pelajaran khusus. Pada usia 11 tahun, anak mulai membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Pada tahap ini, anak mengevaluasi nilai raport sebagai indikator kinerja sekolah yang tepat. Anak-anak pada usia ini suka membentuk kelompok bermain pendamping sehingga mereka bisa bermain bersama. Masa keserasian jenjang sekolah dasar diakhiri oleh masa *pueral* . Masa dimana anak mulai mempunyai *pueral*, sikap terhadap pengambilan wewenang (kekuasaan). Terutama wewenang orang tua dan guru merupakan hal yang seharusnya dilakukan, karena itu, anak mengharapkan kehadiran orang tua, guru serta figur otoritas orang dewasa lainnya (Yusuf,2010 :24-26).

2. Perkembangan Bahasa

a. Fungsi Bahasa

Adapun fungsi dan penggunaan Bahasa anak menurut William Stern dalam buku Ahmadi, (2005:96) dibagi menjadi lima tahapan, diantaranya :

- 1) Prastadium (umur 0;6-1;0), meraba atau keluar suara tidak berarti dan tunggal, terutama huruf bibir.
- 2) Masa pertama (umur 1;0-1;6), penguasaan kosakata tidak lengkap.
- 3) Masa kedua (umur 1;6-2;0), adalah periode nama, yang berarti mulai menyadari bahwa segala sesuatu memiliki nama.
- 4) Masa ketiga (umur 2;0-2;6), adalah tahap fleksi (*flexio* = menafsirkan) anak mulai menggunakan kata-kata yang dapat diartikan atau kata-kata yang telah berubah.

- 5) Masa anak keempat (umur 2;6- ke atas) sama dengan stadium anak kalimat. Artinya anak dapat menggabungkan kalimat utama dengan penjelasan dalam bentuk klausa atau anak kalimat.
3. Perilaku anak
- a. Perilaku refleksif
- Perilaku refleksif merupakan bentuk perilaku spontanitas yang terjadi mengenai stimulus organisme.
- b. Perilaku Non-refleksif
- Perilaku non reflektif atau aktivitas psikologis semacam ini disebut sebagai aktivitas mental (Branca dalam Walgito, 2010).
- c. Perilaku agresif
- d. Perilaku agresif merupakan perilaku secara fisik atau lisan yang disengaja dengan niat untuk menyakiti ataupun merugikan orang lain.
4. Teori Perilaku
- a. Teori Empiris
- Dengan asumsi bahwa seorang anak dilahirkan sekosong dan seputih kertas, maka pengalaman (empiris) anak akan menentukan corak dan bentuk perkembangan psikologis anak.
- b. Teori Konvergensi
- Jika ada pendidikan (pengalaman) yang dilatih dengan baik dan didukung bakat bawaan, maka kepribadian anak akan terbentuk dengan baik.
- c. Teori Nativisme
- Menyebutkan bahwa anak lahir telah dilengkapi oleh pembawaan bakat alami dan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak.
5. Peran Lembaga Pendidikan
- a. Lembaga Pendidikan Keluarga
- Keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam proses pembentukan pola kepribadian siswa. Pertama kalinya siswa berkenalan dengan nilai dan norma adalah para lingkungan keluarga. Tugas orang tua adalah senantiasa memberikan contoh baik dirumah, baik dalam segi Bahasa maupun perilaku, sehingga anak bisa mencontoh perilaku yang diberikan oleh orang tua.
- b. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Lingkungan pendidikan dasar akan memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat, serta menyediakan kondisi dasar bagi kehidupan dan perkembangan individu dan masyarakat.

c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dan penting dalam menumbuhkan pengetahuan dan kemampuan kepribadian siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, Adapun Pendekatan fenomenologi, menurut Polkinghorne (1989) dalam Creswell (2014: 452), menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik observasi dan wawancara.

1. Teknik Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara spontan, dengan mengamati apa adanya perilaku siswa saat berada di lingkungan sekolah dan bentuk upaya pembinaan guru terhadap perilaku siswanya.

Menurut (Ridwan, 2005:104) pengertian observasi adalah sebuah teknik dimana pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti ke lapangan.

2. Teknik Wawancara

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Jenis wawancara ini melibatkan satu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka juga bertatap maya antara pewawancara dengan partisipan atau orang yang diwawancarai (Hariwijaya, 2007: 73-74). Peneliti melakukan wawancara kepada guru, dan siswa.

Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data yang dianjurkan dalam penelitian fenomenologi (Creswell, 2014: 224). Berikut langkah-langkah wawancara,

adalah; (1) menetapkan narasumber wawancara, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) membuat catatan lapangan berdasarkan hasil wawancara, dan (7) mengidentifikasi tindakan hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiono,2009:322). Protokol wawancara merupakan form pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam proses wawancara (Creswell, 2015: 446).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. AM

Berdasarkan hasil observasi dengan informan kunci yang pertama yaitu AM merupakan anak tunggal dari pasangan ibu ER dan KS. AM tinggal bersama nenek dan amangnya di lingkungan yang memang kurang baik. AM bertemu dengan orang tuanya hanya pada hari weekend saja, hari-hari lainnya belajar dan di asuh oleh neneknya. Adapun Bahasa kasar yang sering di lontarkan AM yaitu *Goblog* (bodoh sekali), *Aing* (saya), *Sia* (kamu), *Boloho* (bodoh), *Tolol* (sangat bodoh), *Anjing* (hewan anjing), *Modar* (mati), *Ngajedog* (diam), *Deleu* (lihat) *Kadiou ku urang* (sini sama saya), *Kaditu mangkat* (sana pergi), *Kadiou ku urang* (sini saya saya), *Kaditu mangkat* (sana pergi), *Eweuh* (tidak ada), *Teubaleg* (ga bener), *Embung* (gamau), *Naon ai sia* (apa kamu), *Maneh* (kamu), *Urang* (saya), *heeh* (iya).

2. MFR

MFR merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan ibu RK dan AD. MFR berusia 8 tahun. MFR merupakan siswa yang pemalu dan tidak begitu dekat dengan teman yang lainnya. MFR merupakan siswa yang dibesarkan oleh keluarga yang memang dengan kondisi ekonomi yang kurang serta kondisi lingkungan yang kurang baik. Bentuk komunikasi MFR bersama orang tua juga adalah dengan Bahasa yang kasar. Orang tua MFR sudah tidak segan memarahi, berbicara, bahkan bertengkar di depan MFR selaku anak nya. Adapun bentuk kemarahan dan berbicara kasar yang MFR keluarkan sebagai berikut *Eweuh* (gaada), *Anjing* (nama hewan), *Aing* (saya), *Sia* (kamu), *Goblog* (bodoh sekali), *Tolol* (sangat bodoh), *Boloho* (bodoh), *Mikir* (berpikir), *Mangkat* (pergi), *Buru geura* (ayo cepat), *heeh* (iya), *Sia teu baleg* (kamu tidak benar), *Koplok* (bodoh), *Maneh* (kamu), *Urang* (saya).

3. MAN

MAN merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara dari pasangan ibu NIM (Alm) dan bapak JD. MAN saat ini berusia 8 tahun. Saat ini MAN tinggal dan diurus oleh kakak nya yang pertama. Bentuk komunikasi MAN dengan kakaknya juga dengan komunikasi yang baik, namun, lingkungan bermain MAN serta teman-temannya yang selalu berbicara kasar sehingga MAN sering mengikutinya. Adapun bentuk ujaran yang dikeluarkan Wanwan adalah, (kamu), *Urang* (saya), *Eweuh atuh* (gaada), *Embung ah* (tidak mau), *Naon ai sia* (apa kamu), *Belegug* (bodoh), *Enya teuing* (tidak tahu), *heeh* (iya), *Dasar gelo* (kamu gila), *Aing* (saya), *Sia* (kamu). Disamping itu Wanwan juga terdengar melakukan ujaran yang baik walaupun seringnya hanya dengan guru seperti *Diajar ngetang* (belajar berhitung) , *Aya dibumi* (ada dirumah), *Teu kenging* (tidak boleh), *Angkat kasawah* (berangkat ke sawah) , *Dipasihan terang* (dikasih tahu), *Nuju naon* (lagi apa), *Alim* (tidak mau).

4. MAA

MAA merupakan anak tunggal dari pasangan EB dan HN. Saat ini MAA berusia 7 tahun. MAA merupakan siswa yang kurang mandiri, menyerah sebelum mencoba, gampang putus asa dan bilang tidak bisa. Bentuk komunikasi MAA dengan orang tuanya juga adalah baik. Namun lingkungan bermain serta teman-temannya yang berbicara kasar membuat MAA mengikutinya. Adapun ujaran kasar yang sering dilontarkan MAA yaitu *Kuaing dieu* (sama saya) , *Eweuh atuh* (tidak ada) , *Embung ah* (tidak mau) , *Naon ari sia* (apa kamu), *Enya teuing* (tidak tahu), *Belegug pisan* (bodoh sekali), *Mangkat* (pergi), *Kaditu* (sana), *Maneh mah boloho* (kamu bodoh), *Bisa henteu* (bisa tidak), *Buru geura* (cepat), *Ceuk aing oge* (kata saya juga), *heeh* (iya).

5. MRS

MRS merupakan anak dari pasangan AP dan KN. Merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, saat ini MRS berusia 7 tahun. Komunikasi antara MRS dengan orang tua bukan pada komunikasi yang baik. MRS sudah sangat biasa berbicara kasar dengan orang tuanya, sehingga dengan guru[un sering kali berbicara kasar. Adapun bentuk ujaran yang sering sidik lontarkan yaitu *Jurig* (hantu), *Belegug* (bodoh), *Modar* (mati), *Ngajedog* (diam), *Anjing* (nama hewan), *Goblog* (bodoh sekali), *Boloho* (bodoh), *Tolol* (bodoh sekali), *Buru geura* (ayo cepat), *Eweuh da* (tidak ada), *Boa edan* (jangan jangan gila), *Dasar gelo sia* (dasar gila) , *Dieu ku aing* (sini sama saya), *Belegug sia mah* (bodoh kamu), *Mangkat nam* (pergi).

Pembahasan

Dari kelima informan, dua informan diantaranya masih bisa terpantau oleh orang tua walaupun tidak begitu sering, kemudian dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman bermain, keseharian Bahasa dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Kata-kata yang diserap kemudian diucapkan Kembali tanpa mengetahui maknanya dan dianggap bahwa anak tersebut tidak sopan. Penulis merangkum ada beberapa faktor yang membuat siswa berkata kasar. Diantaranya faktor lingkungan dan teman yang kurang terpantau orang tua, lingkungan bermain dengan teman diatas usianya, sering mendengarkan dan melihat pertengkaran orang tua, serta dibiasakan berbicara kasar sehari-hari ditambah dengan pengetahuan Bahasa yang lemah.

Upaya yang dilakukan guru

1. Pembiasaan Berkata Sopan kepada Guru dan Teman

Bentuk pembiasaan yang dilakukan guru kepada siswa adalah membiasakan berbicara baik dan berperilaku sopan . seperti mengucapkan salam, izin ketika melewati orang lain, menghormati guru dan teman. Pembiasaan ini sudah dilakukan guru kelas sejak awal masuk sekolah. Dikarenakan sekolah berada pada wilayah perkampungan jadi guru menggunakan Bahasa sunda halus untuk memberikan contoh sekaligus biasakan siswa saat di dalam kelas.

2. Pemberian sanksi Siswa yang Berbicara Kasar

pemberian sanksi guru disekolah berupa hukuman yang positif yaitu dengan memberikan ancaman tidak naik kelas, menegur siswa kemudian diberikan Latihan menulis minimal 50 baris atau tergantung bentuk perkataan yang siswa ucapkan sefatal apa akibatnya. Kemudian guru juga mengetes siswa untuk membaca sebanyak 5 halaman buku cerita yang selalu siswa bawa kesekolah. Sedangkan untuk dirumah, siswa dihukum dengan cara diancam dilaporkan kepada guru, mengurangi uang saku siswa, melarang siswa untuk bermain.

3. Pengarahan Secara Langsung atau Pemanggilan Siswa yang Berbicara Kasar

Pengarahan secara langsung dilakukan oleh ibu KRT melalui proses pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan selalu mengingatkan siswa bahwa kita sebagai orang terpelajar, orang yang berpendidikan haruslah bersikap sopan dan santun, berbicara ramah tamah kepada sesama, serta mengingatkan nilai-nilai lainnya kepada siswa.

4. Kunjungan ke Rumah Siswa dari Pihak Sekolah kelas 2

Kunjungan ini biasa dilaksanakan selama 2 minggu sekali sebagai bentuk pengamatan siswa secara langsung. Kunjungan ini dilakukan guru dengan keyakinan bahwa jika siswa dibiasakan berperilaku baik maka hasilnya akan baik. Sebagai bentuk rasa sayang kepada siswa dan peduli dengan masa depan siswanya karena dirasa hal ini tidak bisa dibiarkan karena akan mengganggu siswa itu sendiri dan teman-teman lainnya saat belajar dikelas. maka ibu guru melakukan hal tersebut.

KESIMPULAN

Berbicara kasar merupakan sesuatu yang sudah sangat biasa. Adapun faktor internal penyebab siswa berbicara kasar adalah Komunikasi timbal balik yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dengan menggunakan Bahasa kasar dengan nada yang tinggi, sering melihat orang tua bertengkar, dan kurangnya perhatian dari orang tua karena sibuk bekerja. Dengan berbicara kasar mereka bebas dan bisa mengekspresikan berbagai perasaan mereka melalui tingkah laku dan perkataan mereka. Hal tersebut juga sering dilakukan sebagai ungkapan kekesalan, kemarahan, kejengkelan terhadap teman dan juga mengikuti teman yang mereka anggap bahwa berbicara kasar itu bagus dan keren. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa berbicara kasar di sekolah adalah Siswa terbiasa berbicara kasar karena didukung lingkungan bermainnya dengan anak-anak yang dewasa dan meniru teman dikelasnya, sehingga tidak jarang siswa merasa takut dengan teman bermainnya sehingga mengikuti gaya berbicaranya dan menirukan Bahasa yang menurutnya bagus apabila diucapkan. Padahal sebetulnya, siswa kurang mengerti mengenai makna sebenarnya terkait kata yang dia ucapkan. Hanya karena supaya mendapatkan teman bermain, siswa melakukan hal tersebut.

Upaya guru menangani hal tersebut juga tidak lepas dari peran orang tua seperti dengan diingatkan setiap hari, diberikan contoh yang baik, melihat kondisi siswa, dan juga diberikan hukuman sesuai dengan seberapa banyak siswa melakukan kesalahan saat berada disekolah khususnya saat berada didalam kelas. Hukuman yang diberikan berupa hukuman untuk menulis, membaca dan berhitung. Karena kebanyakan siswa yang sering berbicara kasar juga merupakan siswa yang aktif dikelas dan jarang mendengarkan pelajaran dari guru juga bukan siswa yang terlalu pandai, apalagi dalam membaca dan menulis. Jadi guru kelas mensiasati bahwa hukuman yang cocok diberikan adalah membaca, menulis, berhitung dan ancaman tidak naik kelas. Sedangkan hukuman yang sering diberikan orang

tua adalah dimarahi, tidak diberikan uang jajan, di adukan kepada guru, bahkan tidak diijinkan bermain. Hukuman yang diberikan guru dan orang tua sedikit banyaknya membuat siswa mengalami perubahan setiap harinya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa saat bermain siswa melakukan hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi.2005.Fakto-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar.Bandung:Pustaka Setia.
- Bimo, Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Creswell, John W. 2014. Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. YOGYAKARTA : PUSTAKA PELAJAR
- Hanan, F., Basaria, D., & Yanuar, S. (2018). Penerapan group art therapy bagi anak-anak masa pertengahan yang memiliki kecenderungan agresi verbal. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 2(10), 97-107.
- Hariwijaya, M, (2007) Metodologi dan teknik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi, elMatera Publishing, Yogyakarta
- Hasbullah. (2008). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riduwan. (2008). Metode Riset. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Yusuf. 2010. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakary

